

## **VARIASI BAHASA KOLOKIAL MASYARAKAT BLITAR TERHADAP ETIKA BERBAHASA**

**Louvy Trisna Damaiyanti**

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[louvy.18058@mhs.unesa.ac.id](mailto:louvy.18058@mhs.unesa.ac.id).

**Andik Yuliyanto**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[andikyuliyanto@unesa.ac.id](mailto:andikyuliyanto@unesa.ac.id).

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa kolokial yang ada di Blitar dan pengaruhnya terhadap etika berbahasa. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan bahasa kolokial di Blitar dan pengaruh terhadap etika berbahasa pada masyarakat Blitar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah mahasiswa KKN Kota Blitar 2 dengan dominan mahasiswa dari Blitar yang berjumlah 15 orang. Penelitian dilaksanakan pada 8 Maret sampai 8 April. Data diperoleh menggunakan teknik simak dengan memperhatikan sumber data berbincang. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif, memiliki 3 langkah, yakni: mengidentifikasi, mengelompokkan kata, menentukan makna. Pada data ditemukan bentuk kata yang banyak dihilangkan dan memiliki makna yang sama namun akan berbeda kata di lain kalimat. Dari data yang telah diolah, dapat diperhatikan banyak perbedaan pengucapan pada kata sebenarnya dan kata yang digunakan. Hasil dari pengamatan tersebut menunjukkan bentuk variasi bahasa kolokial yang sering digunakan masyarakat di Blitar dan pengaruh bahasa kolokial terhadap etika berbahasa.

**Kata kunci:** Variasi Bahasa Kolokial, Etika Berbahasa, Deskriptif.

### **Abstract**

This study examines the variations of colloquial language in Blitar and its influence on language ethics. The purpose of this study is to show colloquial language in Blitar and its influence on language ethics in Blitar society. This study used descriptive qualitative method. The data sources used were students of KKN Kota Blitar 2 with the dominant students from Blitar totaling 15 people. The research was conducted from March 8 to April 8th. The data was obtained using the listening technique by paying attention to the source of the data talking. The data analysis technique uses qualitative methods, has 3 steps, namely: identifying, grouping words, determining meaning. In the data, it is found that many word forms are omitted and have the same meaning but will have different words in other sentences. From the data that has been processed, it can be noticed that there are many pronunciation differences between the actual words and the words used. The results of these observations indicate the forms of colloquial language variations that are often used by people in Blitar and the influence of colloquial language on language ethics.

**Keywords:** language variations, language etiquette, deskriptive.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang memiliki maksud untuk menyampaikan sesuatu. Bahasa juga sarana manusia untuk menyampaikan sebuah pesan, melalui bahasa manusia dapat mengutarakan apa yang dirasakannya. Dengan demikian menunjukkan pentingnya berbahasa dan memahami lawan bicara satu dengan lainnya agar dapat saling menghargai satu sama lain.

Menurut Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat yang paling utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, secara individu maupun sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi juga mempermudah manusia sebagai makhluk sosial dalam menyampaikan sesuatu. Dengan mudahnya berkomunikasi membuat manusia sebagai makhluk sosial dapat memahami satu dengan lainnya.

Pendapat ini selaras dengan Chaer dan Agustina (1995: 14) yakni fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Alat komunikasi berupa bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi satu dengan lainnya dengan mudah. Dengan demikian pengertian bahasa secara umum adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermaksud, sehingga dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu dan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Alat yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa bukan hanya satu, namun bahasa memiliki ragam bahasa yang dimiliki oleh setiap daerah. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas bahasa ini yang membuat ragam bahasa yang ada di Indonesia sangat banyak. Setiap daerah tidak hanya memiliki satu ciri khas, namun memiliki banyak ciri khas bahasa yang berbeda dengan daerah lainnya.

Bahasa memiliki ragam bahasa dalam

penyampaiannya, setiap kota ataupun daerah memiliki ragam bahasa masing-masing. Dalam ragam bahasa, mengandung makna yang sama namun memiliki penyampaian yang berbeda.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang dimiliki suatu daerah untuk menunjukkan ciri khas suatu daerah. Menurut Dendy Sugono (1999) bahasa memiliki dua cara penggunaan bahasa, yakni bahasa baku dan tak baku. Bahasa baku digunakan dalam situasi formal sedangkan bahasa tak baku digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Variasi bahasa memiliki beberapa jenis, antara lain adanya variasi bahasa kolokial. Bahasa kolokial adalah bahasa yang digunakan sehari-hari pada suatu daerah tertentu (Pateda, 1987: 55). Bahasa kolokial sering disebut bahasa pasar karena bahasa kolokial digunakan secara informal dan digunakan sehari-hari.

Dalam berkomunikasi memiliki etika berbahasa atau tata cara dalam berbahasa, etika berbahasa sangat erat kaitannya dengan lawan bicara. Dalam berbahasa, etika berbahasa akan mempengaruhi timbal balik lawan berbicara dalam menanggapi. Komunikasi dua arah akan menjadi berkualitas jika kedua pihak memiliki keselarasan dalam berkomunikasi.

Di seluruh daerah yang ada di Indonesia memiliki perbedaan dalam kosa kata bahasa yang digunakan. Keragaman ini membuat masyarakat Indonesia merasa tertarik dengan bahasa satu sama lainnya. Bahkan dari satu pulau, memiliki keragaman bahasa yang sangat unik karena keragaman bahasa itu membuat banyak orang tertarik dengan daerah tersebut.

Pada daerah tertentu seperti di daerah Jawa, memiliki ciri khas berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, namun dalam bahasa Jawa sendiri memiliki ragam bahasa lain, seperti di Surabaya, ragam bahasa yang mereka gunakan akan

berbeda dengan Kediri. Sama halnya di daerah lain, di kota Blitar memiliki variasi bahasa yang menarik. Logat yang dimiliki akan berbeda dengan bahasa Jawa lainnya namun memiliki makna atau arti yang sama.

Dalam berbahasa memiliki aturan yang erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga ketika berbahasa banyak orang yang akan berhati-hati dengan menjaga perkataannya atau dengan mudah mengucapkannya. Untuk menghindari kesenjangan sosial, etika berbahasa sangat diperlukan untuk menghargai orang lain atau lawan bicara.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada penelitian lain dengan judul Kolokial dan Argot dalam Indonesia Lawak Klub (ILK): Kajian Sociolinguistik dan Semantik, jurnal karya Hasanah Rezki, dkk, menunjukkan penelitian bahasa kolokial yang dilakukan dengan memperhatikan setiap kata yang digunakan untuk berkomunikasi. Kata-kata tersebut kemudian dijadikan kajian dengan menelaah setiap bagian yang dihilangkan dan arti dari kata tersebut.

Dalam kajian ini menunjukkan bahasa kolokial yang ditemukan dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK). Dalam data yang dimiliki terdapat banyak bahasa kolokial yang ditemukan. Kajian ini juga menunjukkan bahasa kolokial yang digunakan pada etika berbahasa. Banyak disebutkan sapaan dengan bahasa kolokial, sehingga kajian ini mencakup bahasa kolokial dan etika berbahasa.

Blitar merupakan kota kecil yang ada di Jawa Timur, Blitar memiliki daya tarik tersendiri untuk destinasi wisata dan juga daya tarik bahasanya. Blitar terkenal dengan keramahan dan bahasa yang unik. Bahasa yang digunakan memiliki keunikan yang membuat penulis tertarik

untuk meneliti bahasa yang ada di Blitar.

Berkomunikasi sangat erat kaitannya dengan etika berbahasa karena lawan dalam berkomunikasi bukan hanya orang seumuran atau lebih muda, terkadang juga lebih tua sehingga harus memiliki etika berbicara agar dapat menghargai lawan berbicara.

Adanya penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tentang pengaruh variasi bahasa kolokial di Blitar terhadap etika berbicara. Penelitian ini memiliki tujuan menunjukkan pengaruh variasi bahasa kolokial yang ada di Blitar terhadap etika berbahasa.

Dalam penelitian lain berjudul Variasi Bahasa SMS pada Anak Remaja Pengguna Handphone Blackberry Usia 15-21 Tahun karya Retno Dwi Astuti, menunjukkan perbedaan yang menonjol dari setiap kalimat yang digunakan, Penulisan yang digunakan sangat berbeda dengan pengucapannya, menggunakan simbol-simbol dan kata yang disingkat untuk mempermudah penulisan pesan. Kata – kata yang digunakan kemudian dijadikan sebuah kajian dengan memperlihatkan data, arti kata dari data dan pengelompokkan variasi bahasa yang digunakan. Dalam kajian ini menunjukkan variasi bahasa sms yang digunakan, penelitian tidak mengerucutkan pada bahasa kolokial, namun pada data dalam penelitian terdapat bahasa kolokial dan tidak sedikit data dari bahasa kolokial yang dimiliki.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis didasarkan data kemudian ditemukan hipotesisnya. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa KKN Kota Blitar 2 dengan usia berkisar 20-21 tahun. Pada saat itu mahasiswa KKN berasal dari kota dan kabupaten Blitar sehingga dapat memperhatikan sumber data dengan cermat. Data dalam penelitian ini

menggunakan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat hal-hal yang perlu dijadikan data dalam percakapan lisan. Sumber data lisan yang diambil melalui percakapan ringan ketika berada di tempat beristirahat Kelurahan Pakunden, yang dilaksanakan pada 8 Maret 2021 – 8 April 2021 dengan sumber data sebanyak 15 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik simak yang dilaksanakan dengan mengamati dan mendengarkan dengan seksama sumber data yang sedang diteliti. Teknik simak dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa (Mahsun: 2011: 242). Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah; 1) mengidentifikasi bahasa kolokial dalam percakapan, 2) menentukan bentuk kata bahasa kolokial dalam percakapan, 3) menentukan makna bahasa kolokial dalam percakapan. Etika berbahasa dapat dilihat ketika menyapa atau memanggil dengan sapaan yang sopan seseorang yang memiliki usia lebih tua, menyapa juga salah satu cara menghargai orang. Pengaruh etika berbahasa terlihat ketika menyapa atau memanggil pada seseorang yang lebih tua, sehingga orang yang dipanggil merasa dihargai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Variasi Bahasa Kolokial dalam Berkomunikasi

Kolokial merupakan variasi bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi, terutama pada teman, kerabat. Variasi bahasa kolokial pada masyarakat sangat sering digunakan sebagai bentuk pertemanan atau orang yang mengenal dekat, namun dalam masyarakat memiliki etika berkomunikasi. Variasi bahasa kolokial yang berkembang pada masyarakat juga disisipi dengan etika berbahasa agar dapat diterima dalam masyarakat secara luas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, data yang diperoleh sebagai

berikut:

### Variasi Bahasa Kolokial Menggunakan Kata Dasar

Y: *“iyo wis ngono ae”*

Iyo : iya

Wis : Uwis : Sudah

Ngono : Mangkono : Begitu : Seperti

Ae : Wae : Saja

*Iya sudah seperti itu saja*

Kolokial dasar yang digunakan ada pada kata *“wis”* potongan dari kata dasar *“uwis”* yang memiliki arti *“sudah”*. Wis : uwis. Juga pada kata *“ae”* merupakan potongan dari kata dasar *“wae”* yang artinya *“saja”*. Ae : wae. Berarti pernyataan di atas menunjukkan setuju pada suatu topik. Jika diutuhkan menjadi *“iyo uwis ngono wae”* (*“iya sudah seperti itu saja”*).

I: *“cah kae ora budhal neh?”*

Cah : Bocah : Anak

Kae : Itu

Ora : Tidak

Budhal : Berangkat

Neh : Meneh : lagi

*Anak itu tidak datang lagi?*

Pada kata *“cah”* merupakan potongan dari kata *“bocah”* yang artinya *“anak”* (sebagai sebutan pada teman atau lebih muda darinya). Cah : bocah. Kata *“neh”* juga potongan dari kata *“meneh”* yang artinya *“lagi”*. Neh : meneh : maneh. Pertanyaan di atas disampaikan sebagai pertanyaan pada temannya yang tidak hadir. Apabila diutuhkan menjadi *“bocah kae ora teko meneh?”* (*“anak itu tidak datang lagi?”*).

R: *“ngono e protes”*

Ngono : mangkono : begitu : seperti itu

E : ae : wae : saja

Protes : protes

*Begitu saja protes*

Kata *“e”* merupakan potongan dari *“wae”* yang artinya *“saja”*. E : wae.

Pernyataan di atas digunakan untuk menjawab keluhan rekan- rekan. Kata di atas menjadi “ngono wae protes” (“begitu saja protes”)

A: “gak melu aku”  
Gak : enggak : tidak  
Melu : ikut  
Aku : aku  
Tidak ikut aku

Kata “gak” merupakan potongan dari kata “enggak” yang artinya “tidak”. Gak : enggak. Pernyataan di atas digunakan untuk menolak ajakan. Jika diutuhkan menjadi “enggak melu aku” (“tidak ikut aku”)

Yn: “yo di jajal sek”  
Yo : iyo : iya  
Di jajal : di coba  
Sek : disek : dulu  
Ya di coba dulu

Pada kata “yo” merupakan potongan dari kata “iyo” yang artinya “iya”. Yo : iyo. Kata “sek” merupakan potongan dari kata “disek” yang artinya “dulu”. Sek : disek. Pernyataan digunakan untuk mengajak rekan-rekannya. Jika diutuhkan menjadi “iyo di jajal disek” (“iya dicoba dulu”)

Iq: “lek ngene i kenek di nggo ra?”

Lek : yen : jika : kalau  
Ngene : mengkene : seperti

ini

I : iki : ini  
Kenek : bisa : dapat  
Di nggo : di nganggo :

dipakai : digunakan

Ra: ora : tidak

Kalau seperti ini bisa dipakai tidak?

Pada kata “i” merupakan potongan dari kata “iki” yang diartikan “ini”. I : iki. Kata “nggo” merupakan potongan dari kata “nganggo” yang artinya “pakai”. Nggo : kanggo : nganggo. Kata “ra” merupakan potongan dari kata “ora” yang artinya “tidak”. Ra : ora. Pernyataan digunakan untuk

menanyakan keadaan sesuatu. Apabila diutuhkan menjadi “lek ngene iki kenek di nganggo ora?” (“kalau seperti ini bisa dipakai tidak?”).

Yu: “aku raiso melu ki”  
Aku : aku  
Raiso : ora bisa : tidak bisa  
Melu : ikut  
Ki : iki : ini  
Aku tidak bisa ikut ini

Pada kata “raiso” merupakan potongan dari kata “ora isa” artinya “tidak bisa”. Raiso : ora isa. Kata “ki” merupakan potongan dari kata “iki” yang artinya “ini”. Ki : iki. Pernyataan di atas digunakan untuk menyampaikan ijin atau sedang berhalangan hadir. Jika diutuhkan menjadi “aku ora iso melu iki” (“aku tidak bisa ikut ini”).

D: “Pak Lurah ape rene bar rapat”

Pak Lurah : Bapak Lurah

Ape : arepe : akan

Rena : mrene : kemari

Bar : bubar :setelah

Rapat : rapat

Bapak Lurah akan kemari setelah rapat

Pada kata “Pak” merupakan potongan dari kata “Bapak”. Kata “ape” merupakan potongan dari kata “arepe” yang artinya “akan”. Ape arepe : arep. Kata “bar” merupakan potongan dari kata “bubar” yang artinya “selesai”. Bar: bubar. Kata “rene” merupakan potongan dari “mrene” yang artinya “kemari”. Rene : mrene. Pernyataan di atas digunakan untuk menyampaikan pesan. Jika diutuhkan menjadi “Bapak Lurah arepe mrene bubar rapat” (“Bapak Lurah akan kemari selesai rapat”)

**Variasi Bahasa Kolokial  
Menghilangkan Vokal “I” pada  
Sebuah Kata**

“*ki*” merupakan potongan dari kata “*iki*” yang memiliki makna “*ini*”. *Ki* : *iki*. Dapat dilihat pada kata “*aku raiso melu ki*”, kalimat ini jika diartikann dalam bahasa Indonesia menjadi “aku tidak bisa ikut *ini*”. kalimat “*aku raiso melu ki*” merupakan kata yang memiliki arti utuh yang berarti Aku ora iso melu *iki*. Kalimat pernyataan digunakan untuk menegaskan situasi. Seharusnya pada kalimat tersebut dikatakan “*iki*” namun ketika masuk ke dalam bahasa kolokial menjadi “*ki*”. Kata “*ki*” digunakan untuk mempermudah pengucapan.

#### Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Vokal “U” pada Sebuah Kata

F: “*wi iso dipasang neng kono ra?*”

Wi : kuwi : itu

Isa : bisa : bisa : dapat

Dipasang : dipasang

Ning kono : dening kono : di sana

Ra : ora : tidak

*Itu bisa dipasang di sana tidak ?*

Pada kata “*wi*” merupakan potongan dari kata “*kuwi*” yang artinya “*itu*”. *Wi* : *kuwi*. Kata “*ra?*” merupakan potongan dari “*ora*” yang artinya “*tidak*”. *Ra* : *ora*. Pertanyaan digunakan untuk menyampaikan tempat yang diinginkan melalui kesepakatan. Jika diutuhkan kalimat menjadi “*kuwi iso dipasang neng kono ora?*” (“itu bisa dipasang di sana tidak?”)

#### Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Vokal “O” Pada Sebuah Kata

Pada kata “*ra*” menghilangkan huruf vokal “*o*” yang memiliki arti sama namun pembacaan dan penulisan kalimat yang berbeda. Pada kalimat “*wi iso dipasang*

*neng kono ra?*” (“itu bisa di pasang di sana tidak?”) memiliki arti yang utuh dengan *kuwi iso di pasang neng kono ora?*. Dapat dipahami bahwa pertanyaan ditujukan untuk menunjukkan tempat. Seharusnya kata “*ora*” namun ketika masuk ke dalam bahasa kolokial menjadi “*ra*”. *Ra* : *ora*. Kata “*ora*” digunakan untuk menolak atau memberi opsi iya atau tidak.

#### Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Vokal “I” Pada Sebuah Kata

Pada kata “*ki*” menghilangkan huruf vokal “*i*” yang memiliki penulisan yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Kata

Pada kata “*wis*” menghilangkan huruf vokal “*u*”. Kata “*wis*” merupakan potongan dari kata “*uwis*” yang memiliki arti “*sudah*”. *Wis* : *uwis*. Pada kalimat “*iyo wis ngono ae*” memiliki kata utuh yang berarti *iyo uwis ngono ae*. Kalimat “*iyo uwis ngono ae*” merupakan kata yang diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “*iya sudah seperti itu saja*”. Kalimat pernyataan digunakan untuk menegaskan suatu pendapat.

#### Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Huruf Konsonan “W” pada Sebuah Kata

Pada kalimat “*iyo wis ngono ae*” terdapat potongan kata “*ae*” yang menghilangkan huruf konsonan “*w*”. kata “*ae*” memiliki kata utuh “*wae*” yang memiliki arti “*saja*”. *Ae* : *wae*. Kata “*wae*” digunakan sebagai imbuhan kata pada akhir kalimat yang menunjukkan keputusan. Kata “*wae*” sering disebut “*ae*” karena lebih sering didengar dan digunakan daripada kata aslinya.

#### Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Huruf Konsonan “M” pada Sebuah Kata

Kalimat “*Pak Lurah arep mrene bubar rapat*” terdapat kata “*rene*” yang

menghilangkan huruf konsonan “m”. Kata “rene” memiliki kata utuh “mrene” yang memiliki arti “ke sini” dalam bahasa Indonesia. Kata “mrene” merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan seseorang. Rene : mrene. Kata “rene” lebih sering digunakan ketimbang kata “mrene” karena lebih sering didengar dan dipraktikkan untuk berkomunikasi sehari-hari.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Huruf Konsonan “M” dan Huruf Vokal “E” pada Sebuah Kata**

Pada kalimat “*cah kae ora budhal neh?*” terdapat kata yang menghilangkan huruf konsonan “M” dan huruf vokal “E”, yakni pada kata “meneh”. Kata “neh” merupakan potongan dari kata “meneh” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni “lagi”. Neh : meneh : maneh. Kata “meneh” sering disingkat menjadi “neh” karena untuk memudahkan pengucapan juga sangat sering digunakan dalam berkomunikasi. Kata “neh” akan sangat sering dijumpai pada saat berkomunikasi dengan masyarakat.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Huruf Konsonan “NG” dan Huruf Vokal “A” pada Sebuah Kata**

Pada kalimat “*lek ngene i kenek di nggo ra?*” memiliki kata “nggo” yang menghilangkan huruf konsonan “ng” dan huruf vokal “a”. kata “nggo” merupakan kependekan dari kata “nganggo” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni “pakai”. Nggo : kanggo : nganggo. Kata “nganggo” merupakan kata yang digunakan untuk kata kerja. Kata “nggo” lebih sering digunakan karena pada kata “nggo” lebih mudah untuk diucapkan.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Huruf Konsonan “B” dan Huruf Vokal “U” pada Sebuah**

#### **Kata**

Pada kalimat “*Pak Lurah ape rena bar rapat*” terdapat kata “bar” yang menghilangkan huruf konsonan “b” dan huruf vokal “u”. kata “bar” memiliki kata utuh “bubar” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “setelah”. Bar : bubar. Kata “bubar” sering dipendekkan menjadi “bar” karena mempermudah dalam berkomunikasi dan sudah sangat sering didengar oleh masyarakat, sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Huruf Konsonan “K” dan Huruf Vokal “U” pada Sebuah Kata**

Kalimat “*wi iso dipasang neng kono ra?*” memiliki kata yang menghilangkan konsonan “b” dan menghilangkan huruf vokal “u”. ditunjukkan pada kata “wi”, kata “wi” merupakan kependekan dari kata “kuwi” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni “itu”, sebagai kata yang menunjukkan sesuatu. Wi : kuwi. Kata “wi” sering digunakan untuk berkomunikasi melihat konteks yang dituju, kata “kuwi” juga digunakan ketika menunjuk sesuatu, namun kata “kuwi” tidak terlalu sering digunakan. Penggunaan kata “wi” adalah untuk memudahkan berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu, karena kata “wi” dapat menggantikan kata benda yang akan diucapkan.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Konsonan “R” dan Vokal “A” pada Sebuah Kata**

Pada kalimat “*Pak Lurah ape rena bar rapat*” terdapat kata “ape” yang menghilangkan huruf konsonan “r” dan huruf vokal “a”. pada kata “ape” memiliki kata asli “arepe” yang dalam bahasa Indonesia berarti “akan”. Ape : arep : arepe. Kata “arepe” sering dipendekkan menjadi “ape” karena sering digunakan oleh masyarakat. Banyak versi dari kata “arepe”, yakni “arep”, “ape”, “pe” yang

semuanya sering digunakan masyarakat dalam berkomunikasi.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Konsonan “D” dan Vokal “I” pada Sebuah Kata**

Kalimat “*yo dijajal sek*” terdapat kata “*sek*” yang menghilangkan huruf konsonan “*d*” dan huruf vokal “*i*”. seharusnya kata “*sek*” adalah “*dhisek*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “*dulu*”. Sebenarnya kata “*sek*” dapat diartikan banyak menurut konteks yang digunakan. Dalam kalimat data ditunjukkan adanya upaya mencoba sesuatu yang tengah dibahas dan diragukan, sehingga kata “*sek*” diartikan menjadi “*dulu*”. Kata “*dhisek*” sering dipendekkan menjadi “*sek*” untuk mempersingkat ketika berkomunikasi.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menghilangkan Konsonan “NG” dan Vokal “E” pada Sebuah Kata**

Kalimat “*gak melu aku*” terdapat huruf vokal yang dihilangkan dari kata, yakni pada kata “*gak*”. Kata “*gak*” menghilangkan huruf vokal “*e*” yang menjadikan kata lebih singkat. Kata yang seharusnya adalah “*enggak*” yang memiliki arti “*tidak*”. Kata “*enggak*” digunakan sebagai kata untuk menolak ajakan atau menolak sesuatu. Kata “*enggak*” diucapkan dengan kata “*gak*” karena terbiasa menghilangkan beberapa huruf untuk memudahkan pengucapan.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menggunakan Suku Kata Terakhir “E” pada Sebuah Kata**

Kalimat “*ngono e protes*” memiliki kata yang menggunakan suku kata terakhir, yakni pada kata “*e*”. Kata “*e*” merupakan kependekan dari kata “*wae*”, kata “*wae*” juga sering diganti dengan “*ae*”. Kata “*wae*” memiliki arti “*saja*” dalam bahasa Indonesia. Kata “*e*” digunakan sebagai pengganti kata “*ae*” yang juga sering digunakan. Biasanya kata “*e*” digunakan untuk penekanan pada suatu kalimat. Seperti data yang didapat, menunjukkan

penekanan kata untuk menegaskan opini yang dimiliki.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Menggunakan Suku Kata Terakhir “I” pada Sebuah Kata**

Pada kalimat “*lek ngene i kenek di nggo ra?*” terdapat kata yang menggunakan suku kata terakhir, yakni “*i*”. kata “*i*” merupakan kependekan dari kata “*iki*”. Kata “*iki*” memiliki arti “*ini*” dalam bahasa Indonesia. Kata “*iki*” terpecah menjadi 3 kata, yakni “*iki*” itu sendiri, “*ki*” dan “*i*”. ketiga kata ini memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia, perbedaan pengucapan digunakan sesuai konteks yang dituju. Seperti pada data yang menunjukkan huruf “*i*” sebagai penunjuk suatu benda dan menegaskan dalam pertanyaan.

#### **Variasi Bahasa Kolokial Terhadap Etika Berbahasa.**

Variasi bahasa kolokial memiliki kaitan yang sangat erat dengan bersosialisasi. Dalam bersosialisasi, alat utama yang digunakan adalah komunikasi. Dalam berkomunikasi memiliki etika berbahasa yang harus diterapkan ketika berkomunikasi. Berikut beberapa data yang didapat:

“Pak Lurah ape rene bar

rapat” “Bu Diyah rene jam

piro?”

Data di atas menunjukkan adanya etika berbahasa yang digunakan meskipun menggunakan bahasa kolokial. Bahasa kolokial digunakan untuk berbicara pada teman sebaya atau orang terdekat dan untuk memanggil orang dengan usia yang lebih tua maka akan menggunakan kata “Bapak/Pak atau Ibu/Bu” untuk menghormati. Sapaan yang baik dan sopan dapat menjadi sebuah ukuran etika berbahasa. Bahasa kolokial merupakan bahasa pasar, sehingga sapaan yang sopan dapat digunakan sebagai ukuran etika

berbahasa.

Penggunaan kata Bapak/Pak dan Bu/Ibu menunjukkan etika berbahasa dengan memanggil orang yang lebih tua. Memanggil orang yang lebih tua menggunakan sapaan yang baik dan sopan sebagai bentuk menghargai. Begitu pula dengan orang yang usianya tidak jauh berbeda, menggunakan sapaan Mas/Mbak sebagai bentuk menghargai lawan bicara.

“seng nggowo kunci Mas

Kiki” “tuku es neng Mbak

Linda”

Data di atas menunjukkan etika berbahasa untuk berbicara dengan orang yang memiliki usia tidak jauh berbeda. Biasanya digunakan untuk memanggil saudara kandung atau orang yang memiliki usia yang tidak terlalu jauh. Etika berbahasa yang digunakan adalah sebutan “Mbak/Mas” atau dalam bahasa Indonesia berarti “kakak perempuan/kakak laki-laki”.

Beberapa data di atas menunjukkan etika berbahasa menggunakan bahasa kolokial. bahasa kolokial tidak mempengaruhi etika berbahasa yang ada dalam masyarakat, bahasa kolokial hanya digunakan pada sesama atau hanya orang yang dikenal dekat..

#### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berkonsentrasi pada variasi bahasa yang digunakan masyarakat Blitar dalam berkomunikasi, kajian yang dilakukan mengambil contoh mahasiswa KKN Kota Blitar 2 yang berdomisili di Blitar. Penelitian dilakukan untuk mengetahui variasi bahasa yang dimiliki masyarakat Blitar yang banyak digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini memiliki banyak variasi bahasa, seperti pada data ditunjukkan bahwa masyarakat menggunakan kata “ra” pada saat bertanya, kata yang semestinya adalah

“ora”. Namun, kata “ora” akan berbeda ketika ada di depan kalimat, penggunaan kata akan disesuaikan dengan kondisi penggunaan kata. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa bahasa kolokial yang biasa diucapkan masyarakat Blitar sebagai alat komunikasi memiliki bentuk kata yang banyak dikurangi untuk mendapatkan logat. Penelitian ini menunjukkan variasi bahasa yang digunakan tidak mengurangi etika berbahasa meskipun menggunakan bahasa kolokial. Etika berbahasa ditunjukkan dengan menyapa dengan sapaan yang baik dan sopan karena dengan menyapa yang sopan dapat menghargai orang atau lawan bicara. Tujuan penelitian terjawab ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa masyarakat Blitar meskipun menggunakan bahasa kolokial dalam berkomunikasi namun tetap menggunakan etika berbahasa. Ditunjukkan dengan sapaan yang sopan kepada orang yang lebih tua.

#### SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian variasi bahasa kolokial dan pengaruh terhadap etika berbahasa, penelitian dengan bahasa kolokial sebagai objek kurang diminati karena bahasa kolokial merupakan bahasa sehari-hari atau akrab disebut bahasa pasar, sedangkan etika berbahasa kurang banyak dikaji dalam penelitian bahasa kolokial. Penggabungan kedua penelitian ini untuk melihat pengaruh yang akan timbul dalam proses berkomunikasi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih spesifik dan membuat variasi penelitian lebih banyak, sehingga dapat menunjukkan pengaruh bahasa kolokial terhadap etika berbahasa di berbagai wilayah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Sugiyono. (2012) . *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Dwi Astuti, R. (2014) . *Variasi bahasa SMS pada anak remaja pengguna*

*handphone blackberry usia 15-21 tahun.*  
*Jurnal Universitas Muhammadiyah*  
*Surakarta.*

*Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, I.,*

*Nyoman*

*Deni Ariyaningsih, N., Umbas, R.*  
*(2021). Variasi bahasa dan diksi dalam*  
*pesan sosial pandemi covid-19 berbahasa*  
*Bali. Jurnal Unmas.*

*Chaer, A., & L.A. (2010) . Sosiolinguistik*  
*perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.*  
*Suhartono., & Dwi Lestariningsih, E.*  
*(2015). Etika berbahasa dalam pelayanan*  
*publik. Jurnal Unimus.*

*Hasan, R., Sinaga, M., Hermandra.*  
*(2014) . Kolokial dan argot dalam acara*  
*Indonesia Lawak Klub (ILK): kajian*  
*sosiolinguistik dan semantik. Jurnal Unri.*

*Ngurah Ketut Putrayasa, I*  
*G. (2018) . Ragam bahasa Indonesia.*  
*Jurnal Unud.*



UNESA

Universitas Negeri Surabaya